

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam industri logistik udara, pengiriman hewan hidup (*live animal*) memerlukan perhatian khusus karena menyangkut aspek keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan hewan. *International Air Transport Association* (IATA) sebagai organisasi global yang mengatur industri penerbangan sipil internasional, telah mengeluarkan dokumen *Live Animal Regulations* (LAR) sebagai pedoman teknis dan administratif dalam pengangkutan hewan hidup melalui udara (Giangaspero & Turno, 2024). Regulasi ini mencakup aspek kemasan, pelabelan, waktu tempuh, suhu, kelembapan, serta prosedur pemuatan dan pembongkaran yang harus dilakukan oleh operator kargo, maskapai penerbangan, dan petugas *Ground Handling*; (Sagun & Sagun, 2020).

Sejumlah penelitian internasional telah mengkaji praktik pengiriman hewan hidup melalui udara. Penelitian oleh Felici et al. (2024) yang meneliti pengiriman 118 ekor kuda melalui penerbangan kargo internasional mengemukakan bahwa lebih dari 76% kuda mengalami gangguan klinis selama perjalanan. Dalam konteks keberlanjutan logistik, Cislaghi et al. (2023) menyimpulkan bahwa pengangkutan hewan hidup belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam sistem rantai pasok berkelanjutan karena lemahnya pelatihan operator dan pengendalian faktor lingkungan seperti ventilasi dan suhu. Temuan-temuan ini mempertegas pentingnya prosedur bukan sekadar formalitas, melainkan alat pengendali penting dalam menjamin kualitas layanan logistik.

Dalam konteks nasional, pengiriman hewan hidup melalui udara diawasi melalui sistem karantina hewan yang diatur secara hukum melalui Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2019 tentang Karantina Hewan, Ikan, dan Tumbuhan. UU ini menetapkan bahwa karantina merupakan sistem pencegahan masuk, tersebarnya, serta keluarnya hama dan penyakit hewan karantina, termasuk pengawasan terhadap keamanan pangan, mutu pakan, serta perlindungan terhadap satwa liar dan langka. Regulasi ini juga menegaskan pentingnya pemeriksaan sertifikasi kesehatan hewan sebagai prasyarat pengiriman antarwilayah maupun lintas negara. Dalam konteks logistik udara, UU ini memiliki dampak langsung terhadap prosedur penanganan kargo khusus (*special cargo*), terutama hewan hidup, karena memastikan bahwa hanya hewan yang sehat dan layak secara biologis yang dapat diangkut, demi menjaga kesehatan hewan, lingkungan, dan manusia (Agustini et al., 2023).

Sejumlah penelitian nasional memberikan gambaran empiris mengenai tantangan penanganan hewan hidup di berbagai lokasi dan perusahaan logistik Indonesia. Penelitian oleh Noerhaeni & Dewantari (2024) menyatakan bahwa penanganan *live animal* sebagian besar sudah mengikuti SOP, namun belum semua petugas menempatkan cargo di storage khusus. Hal ini dapat menimbulkan risiko terhadap keselamatan hewan, terutama jika bercampur dengan general cargo atau terkena suhu ekstrim. Penelitian lain oleh Mote (2024) menunjukkan bahwa kendala utama dalam pengiriman *live animal* adalah ketidaksesuaian dokumen karantina dan keterlambatan pengiriman, yang berpotensi menyebabkan stres dan kematian pada hewan.

Melalui kajian dari berbagai penelitian internasional dan nasional di atas, dapat disimpulkan bahwa pengangkutan hewan hidup melalui udara merupakan salah satu aspek logistik yang sangat kompleks dan menuntut kepatuhan tinggi terhadap regulasi dan standar kesejahteraan hewan. Meski *live animal* hanya mencakup sebagian kecil dari total *special cargo*, perannya sangat penting karena menyangkut makhluk hidup yang memerlukan perlakuan khusus. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam yang bersifat spesifik dan kontekstual, terutama di lokasi operasional perusahaan logistik yang menangani layanan *live animal* secara langsung. Penelitian yang terfokus akan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjembatani antara ketentuan regulatif dan praktik di lapangan, serta menjawab kebutuhan penyempurnaan SOP dalam sistem logistik udara nasional.

Sejauh ini, sebagian besar penelitian tentang pengiriman hewan hidup melalui jalur udara masih berfokus pada tataran normatif dan teknis, seperti standar suhu, kandang, atau regulasi ekspor-impor, serta belum banyak yang mengkaji bagaimana SOP internal perusahaan logistik dijalankan secara nyata di lapangan, terutama pada daerah operasional yang bukan merupakan hub utama, seperti Surakarta. Padahal, prosedur internal menjadi kunci utama dalam menjamin standar penanganan tetap terjaga meskipun operasional bersifat dinamis. Sebagian besar literatur berakhir pada identifikasi masalah atau rekomendasi umum, namun belum banyak studi yang secara konkret menghasilkan dokumen SOP pengembangan dan flowchart prosedural yang dapat menjadi rekomendasi strategis oleh perusahaan logistik di Indonesia sebagai best practice.

Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dengan pendekatan empiris yang tidak hanya memetakan permasalahan prosedural dalam pengiriman *live animal*, tetapi juga menghasilkan solusi praktis berupa pengembangan SOP dan rancangan *Flowchart* prosedur yang terstruktur dari awal hingga akhir proses pengiriman. Melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap kegiatan operasional, penelitian ini menyajikan kontribusi orisinal dalam bentuk rekomendasi teknis yang dapat diadopsi secara langsung oleh perusahaan logistik dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan fokus pada praktik nyata dan solusi aplikatif, penelitian ini diharapkan menjadi model pendekatan pengembangan SOP berbasis konteks lokal yang dapat direplikasi di bandara-bandara lain di Indonesia.

Berdasarkan data perusahaan PT Integrasi Aviassi Solusi Kantor Cabang Surakarta mengenai pengiriman dan penerimaan berbagai jenis kargo dalam proses *outgoing* dan *incoming* selama satu tahun, ditemukan bahwa proporsi kargo udara sangat didominasi oleh kategori *general cargo*, sedangkan *live animal* adalah jenis kargo terbanyak kedua. Hal tersebut didukung dengan data sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Tabel Pengiriman dan Penerimaan Bulanan Kargo *Outgoing* & *Incoming* PT IAS Periode Tahun 2024

Bulan	Jenis Kargo											
	<i>General Cargo</i>		<i>Live Animal</i>		<i>Perishable Goods</i>		<i>Valuable Goods</i>		<i>Human Remains</i>		<i>Dangerous Goods</i>	
	In	Out	In	Out	In	Out	In	Out	In	Out	In	Out
Januari	373	517	8	92	2	1	9	2	0	1	0	0
Februari	225	903	12	41	0	10	15	3	4	3	0	0
Maret	298	737	15	57	2	1	7	3	5	3	0	0
April	221	561	10	52	2	3	10	1	1	0	0	0
Mei	243	686	10	48	1	2	15	6	1	2	9	1
Juni	273	512	15	46	2	4	13	3	2	2	11	1
Juli	254	368	11	65	3	0	13	3	3	3	21	5

Bulan	Jenis Kargo											
	General Cargo		Live Animal		Perishable Goods		Valuable Goods		Human Remains		Dangerous Goods	
	In	Out	In	Out	In	Out	In	Out	In	Out	In	Out
Agustus	307	352	8	51	3	0	12	2	2	1	0	1
September	371	302	6	74	2	0	13	3	3	3	0	0
Oktober	385	605	12	62	0	23	9	2	5	3	1	0
November	347	419	5	58	1	2	18	2	2	1	0	0
Desember	174	34	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	3.471	5.996	112	646	18	46	134	30	28	22	42	8
Total In+Out	9.467		758		64		164		50		50	

Sumber: Data Laporan Bulanan PT Integrasi Aviassi Solusi, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1., dapat diketahui bahwa meskipun jenis *live animal* bukan merupakan jenis kargo kedua yang paling banyak dikirim dan diterima dengan total 758 pengiriman dalam satu tahun, jenis kargo ini memiliki tingkat sensitivitas dan risiko penanganan yang jauh lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena hewan hidup termasuk dalam *special cargo* yang memerlukan perlakuan khusus, mulai dari pemeriksaan kesehatan, kondisi kemasan atau kandang, suhu ruang penyimpanan, hingga perlakuan saat proses *loading* dan *unloading*. Namun, menurut salah satu informan dari perusahaan (staff terminal kargo) yang terlibat secara langsung dalam penanganan kargo, menyatakan bahwa meskipun SOP perusahaan sudah mencantumkan tahapan prosedur penanganan live animal, masih terdapat celah ketidakpatuhan dalam pelaksanaan di lapangan, seperti terjadinya kasus burung terlepas saat proses penanganan. Hal ini dapat terjadi ketika pemeriksaan fisik kandang tidak dilakukan secara menyeluruh oleh petugas, hanya sebatas visual luar tanpa memastikan kekuatan bahan, mekanisme penguncian, dan celah lubang kecil/jeruji kandang.

Selain itu, terdapat pula kasus kargo berisi ular terjatuh sehingga ular terlepas. Hal ini disebabkan karena kelalaian petugas ketika mengangkat dan memindahkan kargo. Ketika diteliti lebih jauh ternyata ular termasuk jenis hewan yang *packing* bagian dalamnya harus menggunakan wadah tersegel atau pouch yang dikunci menggunakan kabel tis. Pada kasus ini *packing* bagian dalamnya tidak sesuai standar, sehingga ketika kargo tidak sengaja terjatuh dan kandang bagian luarnya rusak, ular dapat terlepas. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan standar IATA mengenai material kuat, padahal SOP mengharuskan penggunaan kandang tahan benturan untuk reptil. Kerusakan pada bagian bawah kandang juga tidak terdeteksi dari luar, karena pengecekan hanya dilakukan secara kasat mata dan tidak menyeluruh.

Dari kondisi tersebut, masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah ketidaksesuaian antara prosedur penanganan live animal yang tercantum dalam SOP perusahaan dengan praktik aktual di lapangan, khususnya dalam hal mitigasi risiko dan pemeriksaan kandang. SOP yang ada belum sepenuhnya mampu mencegah dan mengatasi kejadian-kejadian seperti hewan terlepas atau packing rusak, padahal kejadian tersebut berpotensi mengganggu operasional, membahayakan keselamatan, dan merusak reputasi layanan logistik. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada analisis empiris mengenai implementasi prosedur penanganan live animal yang saat ini berlaku di PT IAS KC Surakarta; mengidentifikasi secara spesifik faktor-faktor penyebab terjadinya celah dalam pelaksanaan SOP, khususnya pada kasus-kasus nyata seperti lepasnya hewan selama proses penanganan; serta menyusun rekomendasi pengembangan SOP dan flowchart prosedur yang lebih teknis, terstruktur, dan kontekstual, agar dapat

digunakan sebagai acuan bagi petugas dan perusahaan dalam meningkatkan mutu pelayanan serta keselamatan hewan.

Dengan demikian, peneliti memilih judul: **“Analisis Prosedur Penanganan Kargo Udara *Live Animal* pada Proses *Outgoing* dan *Incoming* di PT Integrasi Aviasi Solusi Kantor Cabang Surakarta.”** Judul ini mencerminkan fokus kajian yang diarahkan pada implementasi prosedur standar operasional perusahaan dalam menangani pengiriman dan penerimaan hewan hidup melalui jalur kargo udara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan SOP telah sesuai dengan regulasi nasional dan internasional, menganalisis faktor penghambat serta upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengatasi kendala agar prosedur tetap sesuai standar. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan prosedur internal perusahaan, sekaligus menjadi referensi bagi pelaku logistik lain dalam menangani pengiriman *live animal* secara profesional, etis, dan sesuai standar keselamatan hewan yang berlaku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat diidentifikasi bahwa implementasi pelaksanaan SOP dalam penanganan kargo udara jenis hewan hidup (*live animal*) di PT Integrasi Aviasi Solusi Kantor Cabang Surakarta masih terdapat celah ketidakpatuhan, khususnya dalam memastikan kesesuaian *packaging* dengan standar yang ada dan kelalaian data proses handling sehingga mengakibatkan burung terlepas saat proses penanganan serta ular terjatuh dan lepas dari kandang akibat kerusakan *packaging*.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi prosedur penanganan kargo udara *live animal* pada proses *outgoing* dan *incoming* di PT Integrasi Aviasi Solusi Kantor Cabang Surakarta?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat penanganan kargo udara *live animal* pada proses *outgoing* dan *incoming* di PT Integrasi Aviasi Solusi Kantor Cabang Surakarta?
3. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi faktor-faktor penghambat penanganan kargo udara *live animal* pada proses *outgoing* dan *incoming* di PT Integrasi Aviasi Solusi Kantor Cabang Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami secara mendalam bagaimana prosedur pengiriman *live animal* dilaksanakan di lapangan, serta mengevaluasi kesesuaian praktik tersebut dengan standar yang berlaku, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis prosedur penanganan kargo udara *live animal* pada proses *outgoing* dan *incoming* di PT Integrasi Aviasi Solusi Kantor Cabang Surakarta.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor penghambat penanganan kargo udara *live animal* pada proses *outgoing* dan *incoming* di PT Integrasi Aviasi Solusi Kantor Cabang Surakarta.
3. Untuk menganalisis upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi faktor-faktor penghambat penanganan kargo udara *live animal* pada proses *outgoing* dan *incoming* di PT Integrasi Aviasi Solusi Kantor Cabang Surakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan wawasan dan keterampilan dalam kajian ilmiah bidang logistik, khususnya terkait penanganan hewan hidup melalui udara, serta sebagai bentuk penerapan ilmu selama studi dan pemenuhan syarat tugas akhir di Program Studi D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik Universitas Diponegoro.

1.4.2 Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi akademik yang relevan untuk pengembangan kurikulum maupun bahan ajar di Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik yang berkaitan dengan manajemen logistik udara dan penanganan *special cargo* khususnya *live animal*, sekaligus mendukung pencapaian kompetensi lulusan dalam hal analisis prosedur logistik berbasis studi kasus.

1.4.3 Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata terkait efektivitas prosedur penanganan *live animal* yang dijalankan saat ini. Temuan dan analisis yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, memperbaiki kendala operasional, serta menyusun strategi perbaikan prosedur penanganan kargo khusus secara berkelanjutan.